

## Literature Review: Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja

Shafa Annisa Zein<sup>1\*</sup>, Yuliani Winarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [shafaannisazein@gmail.com](mailto:shafaannisazein@gmail.com)

Diterima:17/07/21

Revisi:19/07/21

Diterbitkan: 29/12/21

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Penelusuran *literature* dilakukan pada *database* seperti *ScienceDirect*, *Springer*, *Wiley Online Library*, *PubMed*, *ResearchGate*, *PMC – NCBI*, dan *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci kontrol diri, *self – control*, *cybersex*, *online sexual activity*, *internet pornography*, remaja, *adolescent*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil *review* yang dilakukan pada 21 *literature* penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil penelitian menjelaskan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

**Manfaat:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

### Abstract

**Purpose of study:** This study aims to determine the relationship between self-control with cybersex behavior in adolescents.

**Methodology:** This study uses a literature review method. Literature searches were carried out on databases such as ScienceDirect, Springer, Wiley Online Library, PubMed, ResearchGate, PMC – NCBI, and Google Scholar using the keywords self-control, self-control, cybersex, online sexual activity, internet pornography, youth, adolescent.

**Results:** Based on the results of a review conducted on 21 research literature, it can be concluded that most of the research results explain the existence of a negative relationship between self-control and cybersex behavior in adolescents.

**Applications:** This research is expected to be a reference for further research.

---

**Kata kunci:** *Kontrol diri, Cybersex, Remaja*

### 1. PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi dalam beberapa periode terakhir berkembang sangat pesat. Salah satu bentuk produk teknologi dan informasi adalah internet. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 hingga kuartal II tahun 2020, pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 196.7 juta jiwa atau sekitar 73.7% dari total populasi penduduk di Indonesia yang dimana 5.5% berasal dari kalangan remaja awal yaitu usia 10 hingga 14 tahun dan 9.6% berasal dari kalangan remaja akhir yaitu usia 15 hingga 19 tahun (APJII, 2020). Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan besar terhadap aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia et al., 2007). Remaja memiliki kecenderungan tertarik mencoba hal baru, tingkat rasa ingin tau yang tinggi, mudah sekali terpengaruh (Siti Candra Sari et al., 2016). Remaja pada masa ini termasuk dalam generasi Z yang lahir antara tahun 1996 hingga tahun 2009 (Rastati, 2018). Remaja pada generasi ini memiliki keberagaman, tingkat pendidikan dan penggunaan teknologi yang sangat tinggi. Remaja pada generasi ini juga memiliki sifat yang imajinatif dan memiliki gaya hidup yang tidak lepas akan penggunaan internet (Santoso & Triwijayati, 2018). Perlu diperhatikan, internet tidak lepas dari dampak positif dan negatif. Sifat mudah terpengaruh pada remaja tidak jarang membuat mereka terjerumus dalam hal – hal atau konten negatif pada internet (Erawati et al., 2012).

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) RI mengatakan, aduan terkait konten negatif yang diterima didominasi oleh konten pornografi yaitu sebanyak 1.028.702 konten pornografi dari 1.219.904 temuan konten negatif. Hal ini terus-menerus menyerang jagad maya serta menimbulkan keresahan di dunia nyata (Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan data ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of*

*Children for Sexual Purposes*) Indonesia, angka konsumsi konten pornografi masyarakat di Indonesia menempati angka yang mengkhawatirkan. Salah satu survey yang dilakukan oleh situs penyedia video dewasa asal Amerika menemukan

Indonesia menempati posisi ke dua pengakses video porno terbanyak setelah India. Koordinator Nasional ECPAT Indonesia, Ahmad Sofian juga menambahkan pengakses konten pornografi di Indonesia mayoritas adalah generasi muda dan hanya sebagian kecil dari kalangan dewasa hingga lanjut. Survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar, ditemukan angka pengakses konten pornografi hampir mencapai angka maksimal 100% (Safutra, 2018).

Salah satu dampak negatif internet yang meresahkan dan menjadi perhatian adalah *cybersex* (Monica, 2015). Menurut (Cooper et al., 2004) *cybersex* adalah salah satu bagian dari *Online Sexual Activity* (OSA) yang dapat diartikan sebagai individu yang menggunakan internet untuk mendapatkan hal – hal yang menarik dalam kategori aktivitas seksual. Definisi lain dari *cybersex* yaitu percakapan stimulan secara *real-time* dan interaksi secara erotis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui media online seperti *chat-room*, *instant message*, dan aplikasi lain berbasis ponsel android (Zulfiana & Harnawati, 2020). *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet dengan tujuan mendapat kepuasan seksual saat berinteraksi dengan seseorang. Interaksi yang dilakukan berupa permainan peran atau berpura-pura seolah menganggap dirinya sedang melakukan hubungan seksual secara nyata dengan menggambarkan sesuatu yang mendorong hasrat seksual mereka (Supusepa, 2011). *Cybersex* sangat mungkin terjadi pada remaja karena kemudahan akses situs berbau seksual yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Cooper et al., 2000). Secara umum, alasan utama remaja memilih melakukan *cybersex* adalah karena kemudahan dalam mengakses konten seksual tanpa mengeluarkan biaya yang besar (Sari & Purba, 2012). Remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan penuh gejolak biasa memiliki kontrol diri rendah yang menjadi sasaran empuk peredaran *cybersex* didukung dengan kemudahan akses situs berbau seksual tersebut (Lestari & Hartosujono, 2017). Kontrol diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian antara lain seperti konsep diri, konformitas dan kemudahan, keleluasaan remaja untuk mengakses informasi di internet serta pola asuh yang mana dapat menjebak rasa ingin tau sehingga menimbulkan tindakan-tindakan di luar norma seperti *cybersex* (Ayu Khairunnisa, 2013). Faktor internal dalam diri remaja seperti dorongan nafsu, rasa bosan, *badmood*, iseng, mencari kesenangan dan kepuasan, memenuhi rasa penasaran, hingga ketagihan menjadi faktor yang mendominasi remaja dalam melakukan *cybersex* (Anggreiny & Sarry, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ballester-Arnal et al. (2016) pada remaja di Spanyol menemukan prevalensi perilaku seksual *online* atau *cybersex* sebesar 3,1% hingga 60,6% pada remaja laki-laki dan 0% hingga 11,5% pada remaja perempuan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ballester-Arnal et al. (2017) pada mahasiswa di Spanyol menemukan 8,6% partisipan dalam penelitian ini berisiko kecanduan *cybersex*. Hasil dari penelitian tersebut mendukung opini keberadaan *cybersex* di kalangan remaja semakin meresahkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Holt et al. (2016) pada remaja sekolah menengah pertama dan atas di Kentucky, Negara bagian Amerika Serikat terkait perilaku *cybersex* berupa aktivitas percakapan *online* bertema seksual yang tidak diinginkan antar remaja menyatakan, remaja yang menjadi korban dalam perilaku ini cenderung mengakses konten berbau seksual dan memiliki tingkat pengendalian diri atau kontrol diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Donald Hilton Jr, dokter ahli bedah syaraf dari Amerika Serikat, menemukan kerusakan beberapa bagian otak akibat pornomedia berperan dalam kontrol perilaku yang menyebabkan timbulnya perbuatan yang berulang-ulang terhadap pemuasan seksual, maka dapat disimpulkan kontrol diri pada remaja dapat melemah karena adanya dorongan kebutuhan pemuasan seksual yang tinggi pada remaja (Hilton Jr, 2010). Berdasarkan hasil penelitian oleh Leonardhi (2018) yang dilakukan pada remaja di Kota Malang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku mengakses situs porno, dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu  $-0,821$ , dan nilai signifikansi  $0,000$ . Hasil penelitian lain oleh Robani (2019) yang dilakukan kepada remaja di SMA “X” Kota Semarang menyatakan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang dengan nilai koefisien  $-0,465$  dan nilai Signifikansi  $0,000 < \alpha 0,005$ . Artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian *Literature Review* Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja.

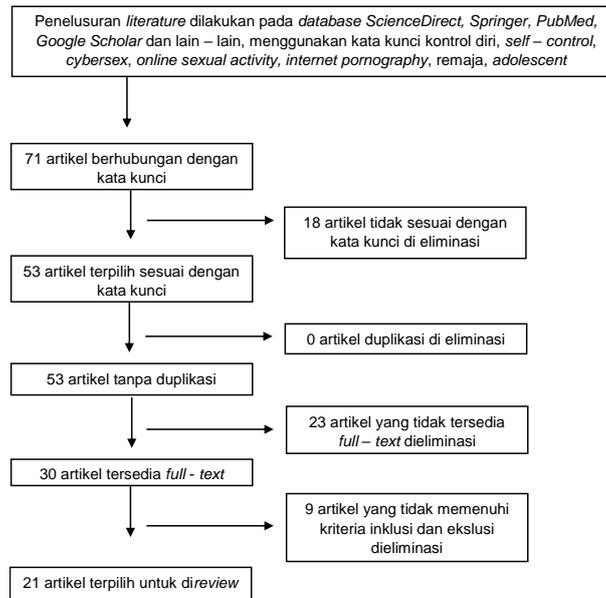
## 2. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Penelusuran *literature* dilakukan dengan menggunakan kata kunci kontrol diri, *self – control*, *cybersex*, *online sexual activity*, pornografi internet, *internet pornography*, *cybersexual addiction*, remaja, *adolescent*, pada *database ScienceDirect*, *Springer*, *Wiley Online Library*, *PubMed*, *ResearchGate*, *PMC – NCBI*, dan *Google Scholar*. Langkah selanjutnya dilakukan penyaringan atau *screening literature* terkait duplikasi dan ketersediaan *full – text*. *Literature* yang telah lolos tahap *screening* kemudian diperiksa keterpenuhan kriteria inklusi yaitu menggunakan tipe studi kuantitatif, subjek dalam penelitian adalah remaja, rentang waktu penerbitan maksimal 5 tahun, berbahasa Indonesia dan Inggris. Penyeleksian *literature* dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*).

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Penelusuran *literature* dilakukan pada situs terakreditasi seperti *ScienceDirect*, *Springer*, *Wiley Online Library*, *PubMed*, *ResearchGate*, *PMC – NCBI*, dan *Google Scholar*, menggunakan kata kunci kontrol diri, *self – control*, *cybersex*, *online sexual activity*, *internet pornography*, remaja, *adolescent*. Menurut hasil penelusuran, 71 *literature* ditemukan

berhubungan menggunakan kata kunci tersebut yang kemudian dilakukan penyaringan menurut kriteria kelayakan. Sebanyak 53 *literature* ditemukan sesuai dengan kata kunci, dan 23 *literature* dieliminasi karena tidak tersedianya artikel *full-text*. Setelah dilakukan *assessment* kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 9 *literature* dieliminasi dan 21 *literature* yang memenuhi kriteria peneliti kemudian dilakukan *review*. Adapun tahapan pencarian *literature* dijelaskan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1. Skema Penelusuran *Literature*

*Literature* yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dibuat ringkasan masing-masing yang memuat judul penelitian, sampel penelitian, tujuan penelitian, tahun penelitian dipublikasikan, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 1: Literature Review Jurnal

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Output
1	Andani, Alizamar and Afdal (2020)	<i>Relationship Between Self-Control with Cybersex Behavioral Tendencies and it ' s Implication for Guidance and Counseling Services</i>	Untuk mendeskripsikan variabel kontrol diri dan <i>cybersex</i> serta mengetahui hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku <i>cybersex</i> pada siswa di SMA Adabiah Padang	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional	149 orang siswa dan siswi di SMA Adabiah Padang kelas 10 dan 11 dan berasal dari jurusan IPA dan IPS	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku <i>cybersex</i> pada siswa dan siswi di SMA Adabiah Padang, dilihat dari nilai koefisien korelasi (r = - 0,173) dengan signifikansi p = 0,035 (p<0,05)
2	Hani, Hartati and Aiyuda (2020)	Kontrol Diri terhadap Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja	Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di Pekanbaru	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional	211 orang remaja di Pekanbaru (104 remaja berjenis kelamin laki – laki dan 107 remaja berjenis kelamin perempuan) usia 12 hingga 22 tahun	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di Pekanbaru, dilihat dari nilai koefisien korelasi (r = -0,292) dengan

						signifikansi ( $p < 0,01$ )
3	<a href="#">Kurniawan and Uyun (2019)</a>	Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensitas Mengakses Pornografi Internet Pada Remaja	Untuk mengetahui tingkat kontrol diri, tingkat intensitas mengakses pornografi internet, peran kontrol diri terhadap intensitas perilaku mengakses pornografi internet, dan hubungan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet yang dilakukan oleh remaja	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional	96 orang mahasiswa usia 18 hingga 22 tahun	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi internet pada remaja dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r_{xy} = -0,731$ ) dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ )
4	<a href="#">Robani (2019)</a>	Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja di SMA "X" Kota Semarang	Untuk melihat gambaran serta hubungan antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> yang dilakukan oleh remaja di SMA "X" Kota Semarang	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional	160 orang siswa remaja di SMA "X" Kota Semarang	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di SMA "X" Kota Semarang dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r = -0,465$ ) dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< \alpha 0,005$ )
5	<a href="#">Leonardhi (2018)</a>	Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno pada Remaja	Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada remaja	Penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimen	250 orang siswa SMP di Kota Malang, berusia 12 hingga 15 tahun, sering mengakses internet dalam kehidupan sehari – hari, dan mengakses internet lebih dari 3,5 jam perhari	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku mengakses situs porno dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r = -0,821$ ) dengan nilai signifikansi 0,000
6	<a href="#">Lestari and Hartosujono (2017)</a>	Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku <i>Cybersex</i> Remaja pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta	Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> remaja pada pengguna warnet	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional	80 orang pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, usia 12 hingga 23 tahun	Terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja dilihat dari hasil analisis korelasi ( $r = -$

						0,229) dengan signifikansi (p<0,05)
7	<a href="#">Karsinta (2017)</a>	Hubungan Adiksi, Kontrol Diri dan Tipe Kepribadian terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas di Kubu Raya	Untuk mengetahui hubungan adiksi, kontrol diri, serta tipe kepribadian dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di Sekolah Lanjut Tingkat Atas Kubu Raya	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	158 orang siswa dan siswi yang berasal dari SMA Negeri, Swasta, SMA Islam dan SMA Kristen	Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku <i>cybersex</i> dilihat dari hasil uji statistik <i>chi-square</i> , nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$
8	<a href="#">Dwiputra (2017)</a>	Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan <i>Cybersexual</i> pada Remaja Akhir di Salatiga	Untuk melihat seberapa erat hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan <i>cybersexual</i> pada Remaja Akhir di Salatiga	Penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional	67 orang remaja akhir berjenis kelamin laki – laki, usia 18 hingga 21 tahun dan pernah mengakses pornografi	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan <i>cybersex</i> dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r = -0,543$ ) dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ )
9	<a href="#">Dewangga and Rahayu (2016)</a>	Hubungan antara Kontrol Diri dengan <i>Cybersexual Addiction</i> pada Siswa SMP di Orange-net Bandung	Untuk melihat seberapa erat hubungan antara kontrol diri dengan <i>cybersexual addiction</i> pada siswa SMP di orange- net Bandung	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional	39 orang siswa SMP di Orange-net Bandung	Terdapat hubungan negatif antara variabel kontrol diri dengan <i>cybersexual addiction</i> dilihat dari nilai koefisien korelasi (-0,704)
10	<a href="#">Widhya Anggraini (2021)</a>	<i>Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang</i>	Untuk mendeskripsikan tingkat kontrol diri pada anak yang mengalami penyimpangan seksual, mendeskripsikan tingkat kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual, dan menguji hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional	43 orang siswa	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan pornografi, dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r = -0,487$ ) dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,005$ )

## seksual

11	Mahfudho, Widyastuti and Puspita Dewi (2019)	Pengaruh Peran Ayah dan Self Control terhadap Perilaku Mengakses Situs Pornografi pada Remaja Laki-Laki	Untuk mengetahui pengaruh peran ayah dan kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi pada remaja laki-laki di kota Makassar	Penelitian kuantitatif	116 orang remaja berjenis kelamin laki – laki, usia 11 hingga 16 tahun, tinggal bersama ayah dan pernah mengakses pornografi	Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi, dilihat dari hasil uji analisis linier sederhana dimana nilai koefisien $r^2 = 0,253$ , yang artinya kontrol diri pada remaja laki – laki memiliki pengaruh terhadap perilaku mengakses situs pornografi sebesar 25%. Berdasarkan uji regresi korelasi berganda menunjukkan terdapat pengaruh antara peran ayah dan kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi, dilihat dari nilai koefisien $r^2 = 0,301$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ )
12	Juditha (2020)	<i>Cybersex Behavior in Millenial Generation</i>	Untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku <i>cybersex</i> pada generasi milenial	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	168 orang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan usia 18 hingga 37 tahun	Ditemukan sebagian besar responden melakukan aktivitas <i>cybersex</i> satu hingga dua kali seminggu
13	Harmaini and Novitriani (2019)	Perbedaan <i>Cybersex</i> pada Remaja Ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin di Pekanbaru	Untuk mengetahui serta meninjau perbedaan <i>cybersex</i> berdasarkan usia dan jenis kelamin	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	400 orang remaja berjenis kelamin laki – laki dan perempuan usia 12 hingga 21 tahun	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia dan jenis kelamin, <i>cybersex</i> pada remaja memiliki perbedaan, dimana pada remaja akhir <i>cybersex</i> ditemukan lebih

						tinggi dibandingkan usia remaja awal dan usia remaja madya, sedangkan ditinjau dari jenis kelamin <i>cybersex</i> lebih banyak ditemukan pada remaja laki – laki dibandingkan remaja perempuan
14	Anggreiny and Sarry (2018)	Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja	Untuk melihat gambaran perilaku <i>cybersex</i> yang dilakukan oleh remaja di Kota Padang	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	496 orang remaja berjenis kelamin laki – laki dan perempuan pengguna <i>cybersex</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel yang termasuk dalam penelitian 2,6% termasuk dalam kategori sangat berisiko, 65% termasuk dalam kategori berisiko, dan 32,4% termasuk dalam kategori risiko rendah
15	Studer <i>et al.</i> (2019)	<i>Cybersex use and problematic cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors</i>	Untuk menguji hubungan antara perilaku penggunaan <i>cybersex</i> , frekuensi perilaku <i>cybersex</i> , dan masalah perilaku <i>cybersex</i> dengan faktor sosiodemografi, faktor seksual dan faktor psikologis	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional	5332 orang berjenis kelamin laki – laki	Ditemukan penggunaan <i>cybersex</i> bulanan dilakukan oleh 78,6% dari total sampel penelitian. Penggunaan <i>cybersex</i> ditemukan memiliki hubungan positif dengan faktor pendidikan (khususnya sekolah menengah), faktor seksual (homoseksualitas, heteroseksualitas, tidak memiliki pasangan atau memiliki lebih dari satu), semua faktor kepribadian kecuali kemampuan bersosialisasi dan

						ditemukan tidak berhubungan dengan faktor seksual (berada didalam suatu hubungan atau tidak menjalin hubungan), faktor usia, dan kemampuan bersosialisasi
16	Alexandraki et al. (2018)	<i>Internet Pornography Viewing Preference as A Risk Factor for Adolescent Internet Addiction: The Moderating Role of Classroom Personality Factors</i>	Untuk menguji variasi usia dan konteks dalam asosiasi pornografi internet	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	648 orang remaja usia 16 hingga 18 tahun	Ditemukan bahwa menonton pornografi internet dapat memperburuk risiko kecanduan internet dari waktu ke waktu, dan kontribusi preferensi pornografi internet sebagai faktor risiko kecanduan internet mungkin meningkat pada kelompok remaja ekstrovert dan menurun pada kelompok yang terbuka dalam pengalaman (OTE)
17	Giordano and Cashwell (2017)	<i>Cybersex Addiction Among College Students: A Prevalence Study</i>	Untuk mengetahui tingkat kecanduan cybersex pada mahasiswa perguruan tinggi	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	339 orang mahasiswa	Terdapat 10,3% dari total sampel berisiko kecanduan cybersex
18	Döring et al. (2017)	<i>Online Sexual Activity Experiences Among College Students: A Four-Country Comparison</i>	Untuk membandingkan prevalensi dan frekuensi pengalaman siswa laki – laki dan perempuan di empat negara dalam melakukan enam jenis aktifitas seksual online / online sexual activity (OSA)	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	2690 orang mahasiswa berjenis kelamin laki – laki dan perempuan yang berasal dari empat Negara yaitu Kanada, Jerman, Swedia, dan Amerika Serikat	Dari seluruh total sampel didapatkan angka 89,8% memiliki pengalaman mengakses informasi seksual online, 76,5% memiliki pengalaman hiburan seksual online, hampir separuh atau sebesar 48,5% pernah menelusuri produk berbau seksual, 30,8% pernah terlibat

dalam hubungan seksual online, 1,1% pernah membayar untuk layanan seksual online dan 0,5% pernah menerima pembayaran untuk layanan seksual online

19	Ballester-Arnal <i>et al.</i> (2017)	<i>Cybersex Addiction: A Study on Spanish College Students</i>	Untuk menentukan jenis dan prevalensi perilaku seksual online di kalangan mahasiswa Spanyol, mengetahui prevalensi risiko dan profil penggunaan <i>cybersex</i> patologis serta korelasi perilaku <i>cybersex</i>	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	1557 orang mahasiswa usia 18 hingga 25 tahun	Terdapat 9% dari total sampel berisiko kecanduan <i>cybersex</i> . Analisis berdasarkan gender mendapatkan 58% kecanduan <i>cybersex</i>
20	Ballester-Arnal <i>et al.</i> (2016)	<i>Cybersex in the "net generation": Online sexual activities among Spanish adolescents</i>	Untuk memeriksa penggunaan internet untuk tujuan seksualitas di kalangan remaja spanyol termasuk perbedaan gender	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	332 orang remaja usia 13 hingga 17 tahun	Ditemukan dari total sampel, remaja laki – laki lebih sering melakukan perilaku <i>cybersex</i> (12,7%) dibandingkan dengan remaja perempuan (4,7%). Sedangkan temuan prevalensi keberadaan <i>cybersex</i> di kalangan remaja spanyol berkisar antara 3,1% sampai 60,6% pada remaja laki – laki dan 0% sampai 11,5% pada remaja perempuan. Remaja laki – laki ditemukan lebih berisiko sebesar 8,6%
21	Holt <i>et al.</i> (2016)	<i>Identifying Predictors of Unwanted Online Sexual Conversations</i>	Untuk meneliti aktivitas seksual online seperti <i>sexting</i> dan lebih khusus meneliti	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	439 orang remaja dari Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah	Ditemukan remaja yang paling sering menjadi korban pemaksaan untuk

<i>Among Youth Using a Low Self-Control and Routine Activity Framework</i>	tentang pemaksaan untuk terlibat percakapan seksual online sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual pada remaja Sekolah Menengah Atas di Kentucky	Menengah Atas	terlibat percakapan seksual online sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual adalah remaja dengan kontrol diri rendah, sering mengakses pornografi dan berjenis kelamin perempuan
--	--	---------------	---

*Cybersex* adalah salah satu fenomena yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat *modern* di seluruh bagian dunia. *Cybersex* tidak termasuk dalam golongan fenomena yang baru, tetapi keberadaannya semakin dikenal karena praktiknya yang juga semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Juditha, 2020) bahwa setidaknya ditemukan sebagian besar responden dalam penelitian ini melakukan aktivitas *cybersex* satu hingga dua kali seminggu. Penelitian lain oleh (Döring et al., 2017) juga menemukan dari seluruh total sampel, 89,8% diantaranya memiliki pengalaman mengakses informasi seksual online, 76,5% memiliki pengalaman hiburan seksual online, hampir separuh atau sebesar 48,5% pernah menelusuri produk berbau seksual, 30,8% pernah terlibat dalam hubungan seksual online, 1,1% pernah membayar untuk layanan seksual online dan 0,5% pernah menerima pembayaran untuk layanan seksual online. Penelitian oleh (Studer et al., 2019) juga menemukan penggunaan *cybersex* bulanan dilakukan oleh 78,6% dari total sampel penelitian. Perilaku *cybersex* sebagian besar terjadi pada remaja yang mana memiliki kecenderungan tertarik mencoba hal baru, tingkat rasa ingin tau yang tinggi, mudah sekali terpengaruh, dan dalam kehidupan sehari – hari tidak lepas dari penggunaan internet. Sejalan dengan penelitian oleh (Harmaini and Novitriani, 2019) dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari usia dan jenis kelamin, perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja memiliki perbedaan. *Cybersex* ditemukan lebih tinggi pada usia remaja akhir dibandingkan usia remaja awal dan usia remaja madya, sedangkan ditinjau dari jenis kelamin *cybersex* lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Studer et al., 2019) dimana penggunaan *cybersex* ditemukan memiliki hubungan positif dengan faktor pendidikan (khususnya sekolah menengah), faktor seksual (homoseksualitas, heteroseksualitas, tidak memiliki pasangan atau memiliki lebih dari satu), semua faktor kepribadian kecuali kemampuan bersosialisasi dan ditemukan tidak berhubungan dengan faktor seksual (berada didalam suatu hubungan atau tidak menjalin hubungan), faktor usia, dan kemampuan bersosialisasi.

Fenomena *cybersex* pada remaja yang semakin meningkat diperkuat oleh penelitian (Anggreiny and Sarry, 2018) dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel yang termasuk dalam penelitian 2,6% remaja termasuk dalam kategori sangat berisiko, 65% remaja termasuk dalam kategori berisiko, dan 32,4% remaja termasuk dalam kategori risiko rendah, penelitian oleh (Giordano and Cashwell, 2017) menemukan 10,3% remaja dari total sampel berisiko kecanduan *cybersex*. Adapun dampak dari perilaku *cybersex* menurut penelitian oleh (Alexandraki et al., 2018), yaitu salah satunya menonton pornografi internet dapat memperburuk risiko kecanduan internet dari waktu ke waktu, dan kontribusi preferensi pornografi internet sebagai faktor risiko kecanduan internet mungkin meningkat pada kelompok remaja ekstrovert dan menurun pada kelompok yang terbuka dalam pengalaman atau *opening to experience* (OTE).

Perilaku *cybersex* menjadi salah satu hal yang mengundang perhatian dan meresahkan berbagai kalangan. Perilaku *cybersex* dapat dipengaruhi oleh rendah atau tingginya tingkat kontrol diri individu untuk menyaring informasi yang didapatkan. Hal ini senada dengan penelitian oleh (Mahfudho et al., 2019) yaitu terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi sebesar 25%. Adapun hasil uji regresi korelasi berganda menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara peran ayah dan kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi, dilihat dari nilai koefisien  $r^2 = 0,301$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Andani et al., 2020) yang menemukan tingkat kecendrungan perilaku *cybersex* pada 149 orang siswa dan siswi di SMA Adabiah Padang mencapai angka persentase 100% untuk kategori sangat tinggi, dan 0% untuk kategori tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Sedangkan hasil perhitungan variabel kontrol diri, 0% untuk kategori sangat tinggi dan tinggi, 17,45% kategori cukup tinggi, 79,87% kategori rendah, dan 2,68% kategori sangat rendah. Adapun hasil uji hubungan antara kontrol diri dengan kecendrungan perilaku *cybersex* dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada siswa dan siswi di SMA Adabiah Padang, dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,173$ ) dengan nilai signifikansi  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ). Mendukung hasil penelitian tersebut, penelitian oleh (Hani et al., 2020) juga menemukan hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Kota Pekanbaru, dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,292$ ) dengan signifikansi ( $p < 0,01$ ) meskipun hasil uji variabel dari 211 orang remaja di Pekanbaru yang termasuk dalam sample penelitian, pada variabel perilaku *cybersex*, 69% diantaranya termasuk dalam kategori *cybersex* rendah, 29% dalam kategori sedang dan 2% dalam kategori tinggi, sedangkan hasil perhitungan variabel kontrol diri, 73,5% termasuk dalam kategori kontrol diri sedang dan 26,5% termasuk dalam kategori tinggi. Remaja yang mampu melakukan kontrol diri yang baik dalam menggunakan internet dianggap mampu terhindar

dari paparan pornografi yang tergambar dalam perilaku *cybersex*. Akan tetapi interaksi antar remaja dalam penggunaan internet yang memiliki sifat berkesinambungan dapat memungkinkan kontrol diri menurun dan berdampak kepada perilaku *cybersex* remaja.

Temuan lain yang juga meneliti terkait hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja adalah penelitian oleh (Robani, 2019) yang mana ditemukan hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA "X" Kota Semarang dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,465$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 (< \alpha 0,005)$ , hal ini berarti semakin rendah tingkat kontrol diri remaja maka semakin tinggi perilaku *cybersex* dan semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja maka semakin rendah perilaku *cybersex* yang dilakukan. Penelitian dengan variabel kontrol diri dan perilaku *cybersex* lainnya yang dilakukan oleh (Lestari and Hartosujono, 2017) yang menemukan hubungan signifikan antara variabel kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta, dimana hasil dari analisis korelasi ( $r = -0,229$ ) dengan nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ). Temuan lain oleh (Karsinta, 2017) yaitu remaja di Sekolah Lanjut Tingkat Atas Kubu Raya dimana hasil perhitungan pada variabel perilaku *cybersex* 51,9% diantaranya termasuk dalam kategori *cybersex* berat, 48,1% dalam kategori *cybersex* ringan dan sedang, sedangkan hasil perhitungan variabel kontrol diri, 49,4% termasuk dalam kategori rendah dan sedang terhadap *cybersex*, 50,6% termasuk dalam kategori tinggi terhadap *cybersex*. Adapun hasil uji hubungan antara variabel kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara variabel kontrol diri dengan perilaku *cybersex* dilihat dari hasil uji menggunakan uji statistik *chi-square*, yaitu didapatkan nilai *p-value* =  $0,000 < \alpha (0,05)$ , dari hasil analisis juga didapatkan nilai PR = 10,446 dan nilai 95% CI = 5,141-21,227 yang artinya variabel kontrol diri 10,446 kali memiliki risiko terhadap perilaku *cybersex* yang dilakukan remaja.

Penelitian oleh (Kurniawan and Uyun, 2019) menyatakan dari 96 orang remaja di Kota Surakarta yang termasuk dalam sampel penelitian, tingkat kontrol diri subjek termasuk dalam kategori tinggi yaitu 49% dan tingkat intensitas mengakses pornografi internet subjek termasuk dalam kategori sedang yaitu 43,8%. Sedangkan hasil uji hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku mengakses pornografi internet pada remaja dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan intensitas perilaku mengakses pornografi internet pada remaja, dimana nilai koefisien korelasi ( $r_{xy} = -0,731$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 (p < 0,01)$ , artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi intensitas mengakses pornografi internet pada remaja dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah intensitas mengakses pornografi internet pada remaja. Faktor kontrol diri juga ditemukan memiliki pengaruh terhadap intensitas perilaku mengakses pornografi internet yang dilakukan oleh remaja sebesar 53,5%, hal ini menunjukkan terdapat 46,5% faktor lain yang dapat mempengaruhi intensitas perilaku mengakses pornografi internet pada remaja selain faktor kontrol diri contohnya seperti lingkungan, kepribadian, situasional maupun interaksional. Penelitian oleh (Leonardi, 2018) dari 250 orang siswa di Kota Malang yang termasuk dalam sampel penelitian, pada variabel kontrol diri 30% diantaranya termasuk dalam kategori kontrol diri tinggi, 64% termasuk dalam kategori kontrol diri sedang dan 6% termasuk dalam kategori kontrol diri rendah, sedangkan pada variabel perilaku mengakses situs porno, 75,2% diantaranya termasuk dalam kategori memiliki perilaku mengakses situs porno rendah dan 24,8% termasuk dalam kategori memiliki perilaku mengakses situs porno sedang. Adapun hasil uji hubungan antara kontrol diri dengan perilaku mengakses situs porno dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku mengakses situs porno dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,821$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000$ .

Penelitian oleh (Dwiputra, 2017) menemukan dari 67 orang remaja akhir di Kota Salatiga yang termasuk dalam sampel penelitian, pada variabel kontrol diri 44,8% diantaranya termasuk dalam kategori kontrol diri tinggi, 50,7% kategori kontrol diri sedang, dan 4,5% termasuk kategori kontrol diri rendah, pada variabel kecanduan *cybersexual* 10,4% termasuk dalam kategori kecanduan *cybersexual* tinggi, 41,8% termasuk dalam kategori kecanduan *cybersexual* sedang dan 47,8% termasuk dalam kategori kecanduan *cybersexual* rendah. Adapun hasil uji hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersexual* pada remaja akhir dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersex* dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,543$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 (p < 0,05)$ . Hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cybersexual addiction* juga ditemukan pada penelitian oleh (Dewangga & Rahayu, 2016), dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,704$ ).

Penelitian oleh (Widhya Anggraini, 2021) menemukan dari 43 orang anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang, pada variabel kontrol diri 46,5% diantaranya termasuk kategori kontrol diri rendah, 4,7% kategori kontrol diri sangat tinggi, 7% kategori kontrol diri tinggi, 27,9 kategori kontrol diri sedang, dan 14% kategori kontrol diri sangat rendah sedangkan pada variabel kecanduan pornografi 46,5% termasuk dalam kategori kecanduan pornografi tinggi, 14% kategori kecanduan pornografi tinggi, 23,3% kategori kecanduan pornografi sedang, 16,3% kategori kecanduan pornografi rendah, dan 0% kategori kecanduan pornografi sangat rendah. Adapun hasil uji hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan pornografi, dimana nilai koefisien korelasi ( $r = -0,487$ ) dengan signifikansi  $0,000 (p < 0,005)$ , yang artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi tingkat kecanduan pornografi dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat kecanduan pornografi pada siswa.

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang *direview* dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Artinya masih terdapat peluang untuk menurunkan atau mencegah perilaku *cybersex* dengan meningkatkan kontrol diri. Terdapat tiga upaya dalam memaksimalkan kontrol diri yaitu, pertama membuat atau merubah lingkungan menjadi responsif dengan menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai remaja, kedua memperbanyak informasi dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan ketiga secara efektif menggunakan kebebasan dalam

menentukan pilihan dalam pengaturan lingkungan (Asiah et al., 2018). Penelitian oleh (Holt et al., 2016) menemukan remaja yang paling sering menjadi korban pemaksaan untuk terlibat percakapan seksual online sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual adalah remaja dengan kontrol diri rendah, sering mengakses pornografi dan berjenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian ini juga menemukan perbedaan perilaku *cybersex* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Menurut penelitian oleh (Ballester-Arnal et al., 2017) terdapat 9% dari total sampel berisiko kecanduan *cybersex*. Analisis berdasarkan gender mendapatkan 58% kecanduan *cybersex*. Penelitian oleh (Ballester-Arnal et al., 2016) menemukan perilaku *cybersex* cenderung sering dilakukan oleh remaja laki-laki sebesar 12,7% dibandingkan dengan remaja perempuan sebesar 4,7% dari total sampel. Sedangkan temuan prevalensi keberadaan *cybersex* di kalangan remaja spanyol berkisar antara 3,1% sampai 60,6% pada remaja laki-laki dan 0% sampai 11,5% pada remaja perempuan. Remaja laki-laki ditemukan lebih berisiko sebesar 8,6%. Temuan ini akan menjadi saran bagi penelitian selanjutnya untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi variabel jenis kelamin terhadap tinggi dan rendahnya perilaku *cybersex* pada remaja.

#### 4. KESIMPULAN

*Literature review* ini disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan kepada 21 *literature* yang ditemukan dari beberapa *database* menggunakan 7 kata kunci yang berhubungan dengan variabel kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja. 10 dari 21 *literature* penelitian yang di *review* menyatakan bahwa kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja memiliki hubungan. Hasil korelasi negatif yang ditemukan pada beberapa *literature* penelitian yang di *review* menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku *cybersex* pada remaja, hal ini juga berarti semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cybersex* pada remaja. Adapun 9 *literature* penelitian lainnya yang di *review* menunjukkan Keberadaan *cybersex* pada kalangan remaja masuk dalam kategori berisiko, sedangkan karakteristik remaja pelaku *cybersex* paling banyak ditemukan pada remaja akhir dan berjenis kelamin laki-laki sedangkan remaja perempuan cenderung menjadi korban perilaku *cybersex* yang tidak diinginkan.

Mendukung hasil *literature review* dalam penelitian ini juga ditemukan tingkat kontrol diri dan perilaku *cybersex* remaja dari daerah yang berbeda. Tidak semua remaja berada dalam kategori kontrol diri rendah dan kategori perilaku *cybersex* yang tinggi atau sebaliknya. Menurut peneliti hal ini menyimpulkan bahwa kontrol diri tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja dan masih terdapat faktor lain yang perlu diteliti lebih jauh. Perilaku *cybersex* sebagian besar terjadi pada remaja yang mana memiliki kecenderungan tertarik mencoba hal baru, tingkat rasa ingin tau yang tinggi, mudah sekali terpengaruh, dan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari penggunaan internet. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang di *review* dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Artinya masih terdapat peluang untuk menurunkan atau mencegah perilaku *cybersex* dengan meningkatkan kontrol diri. *Cybersex* tidak dapat dihentikan sepenuhnya, namun hal ini dapat diminimalisir dengan melakukan pencegahan atau tindakan preventif salah satunya dengan meningkatkan kontrol diri.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan penelitian *literature review* ini dapat menjadi tambahan referensi terutama bagi penelitian lain terkait variabel yang sama yaitu kontrol diri dan perilaku *cybersex*, serta dapat menjadikan penelitian *literature review* ini sebagai acuan dan tambahan informasi yang bermanfaat dibidang kesehatan.

#### REFERENSI

- Alexandraki, K., Stavropoulos, V., Burleigh, T. L., King, D. L., & Griffiths, M. D. (2018). Internet pornography viewing preference as a risk factor for adolescent Internet addiction: The moderating role of classroom personality factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.34>
- Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2020). Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it ' s Implication for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00248kons2020>
- Angreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Perilaku Cybersex pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1404>
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Asiah, N., Taufik, & Firman, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.
- Ayu Khairunnisa. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah MAN 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 220–229.
- Ballester-Arnal, R., Castro Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Gil-Julia, B. (2017). Cybersex Addiction: A Study on Spanish College Students. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 43(6), 567–585.

<https://doi.org/10.1080/0092623X.2016.1208700>

- Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., Gil-Llario, M. D., & Castro-Calvo, J. (2016). Cybersex in the “net generation”: Online sexual activities among Spanish adolescents. *Computers in Human Behavior*, *57*, 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.036>
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, *7*(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, *11*(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/10720160490882642>
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2016). Hubungan antara kontrol diri dengan Cybersexual Addiction pada siswa SMP di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi*, 137–143.
- Döring, N., Daneback, K., Shaughnessy, K., Grov, C., & Byers, E. S. (2017). Online Sexual Activity Experiences Among College Students: A Four-Country Comparison. *Archives of Sexual Behavior*, *46*(6), 1641–1652. <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0656-4>
- Dwiputra, D. K. N. (2017). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Cybersexual pada Remaja Akhir di Salatiga*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13181>
- Erawati, G. P., Kristiyawati, S. P., & Solechan, A. (2012). Hubungan Antara Cybersex dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja di SMA Kesatrian I Semarang. *Ilmu Keperawatan*, *000*.
- Giordano, A. L., & Cashwell, C. S. (2017). Cybersex Addiction Among College Students: A Prevalence Study. *Sexual Addiction and Compulsivity*, *24*(1–2), 47–57. <https://doi.org/10.1080/10720162.2017.1287612>
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol Diri terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, *3*(2), 126–132. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.966>
- Harmaini, H., & Novitriani, S. A. (2019). Perbedaan Cybersex pada Remaja Ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin di Pekanbaru. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *16*(1), 42. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.5047>
- Hilton Jr, D. L. (2010). How Pornography & Drugs Changes Your Brain. *Slave Master by Donald L. Hilton, Jr. - Salvo Magazine*. <https://salvomag.com/article/salvo13/slave-master>
- Holt, T. J., Bossler, A. M., Malinski, R., & May, D. C. (2016). Identifying Predictors of Unwanted Online Sexual Conversations Among Youth Using a Low Self-Control and Routine Activity Framework. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, *32*(2), 108–128. <https://doi.org/10.1177/1043986215621376>
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Journal Pekommas*, *5*(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Karsinta, V. D. (2017). Hubungan Adiksi, Kontrol Diri Dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas Di Kubu Raya. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020, November 3). [https://kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media)
- Kurniawan, D., & Uyun, Z. (2019). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Intensitas Mengakses Pornografi Internet pada Remaja*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72069>
- Leonardhi, A. (2018). *Hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada remaja*. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.umm.ac.id/39233/1/skripsi.pdf&ved=2ahUKEwiZi6TW06DoAhXOdn0KHViKAW0QFjAAegQIAxAB&usq=AOvVaw1qee2q3PhyGJK\\_JTU0b\\_Du](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.umm.ac.id/39233/1/skripsi.pdf&ved=2ahUKEwiZi6TW06DoAhXOdn0KHViKAW0QFjAAegQIAxAB&usq=AOvVaw1qee2q3PhyGJK_JTU0b_Du)
- Lestari, A. I., & Hartosujono, H. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Cybersex Remaja Pada Pengguna Warung Internet Di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, *4*(2), 65. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1116>
- Mahfudho, Z., Widyastuti, W., & Puspita Dewi, E. M. (2019). Pengaruh Peran Ayah dan Self Control terhadap Perilaku Mengakses Situs Pornografi pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *4*(2), 104. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.6624>
- Monica, D. R. (2015). Cybersex dan Cyberporn Sebagai Delik Kesusilaan. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, *7*(3), 337–344. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no3.394>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). Human development, 10th ed. In *Human development, 10th ed.*
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, *6*(1), 60. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>

- Robani, M. (2019). Hubungan kontrol diri dan perilaku cybersex pada remaja di sma "x" kota semarang. *Universitas Negeri Semarang*, 1–73.
- Safutra, I. (2018, March 3). *Miris! Indonesia Jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa*. Jawa Pos.Com. <https://www.jambi-independent.co.id/read/2018/03/03/20086/miris-indonesia-jadi-juara-negara-pengakses-situs-konten-dewasa>
- Santoso, G., & Triwijayati, A. (2018). Gaya Pengambilan Keputusan Pembelian Pakaian Secara Online pada Generasi Z Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 231–242. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.231>
- Sari, N. N., & Purba, R. M. (2012). Descriptive of cybersex behavior among adolescents engaging in cybersex in medan. *Psikologia-Online*, 7(2), 62–73.
- Siti Candra Sari, U., Seravina, U., Kesehatan Masyarakat, F., Muhammadiyah Pontianak, U., Kebidanan, J., & Kemenkes Pontianak, P. (2016). *Cybersex Dan Prestasi Belajar Pada Pelajar Sma Negeri 10 Ngabang Kabupaten Landak*. 36–40.
- Studer, J., Marmet, S., Wicki, M., & Gmel, G. (2019). Cybersex use and problematic cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(4), 794–803. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.69>
- Supusepa, R. (2011). Kebijakan Kriminal dalam Menanggulangi Kejahatan Kesusilaan yang Bersarakan Internet (Cybersex). *Jurnal Sasi*, 17(4), 64–72. www.
- Widhya Angraini, D. (2021). Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 141–148. <https://doi.org/10.24036/00433kons2021>
- Zulfiana, E., & Harnawati, R. A. (2020). Dampak Perilaku Cyber-Sex Dikalangan Generasi Millennial Pada Remaja Di Man Kota Tegal. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 305–314. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.237>